

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Guru, dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Guru sebagai pengajar berkaitan dengan tugasnya yaitu mengajar.

Berdasarkan wawancara terbatas dengan siswa di SMA N 1 Girimulyo Kabupaten Kulon Progo, mata pelajaran biologi dikenal sebagai mata pelajaran yang kurang disukai siswa. Kecenderungan ini biasanya berawal dari pengalaman belajar mereka yang memberikan kesan bahwa pelajaran biologi adalah pelajaran yang tidak lepas dari hafalan, penyelesaian soal yang rumit, sampai kegiatan praktikum yang menuntut mereka melakukan segala sesuatunya dengan sangat teliti dan cenderung membosankan. Akibatnya tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi sulit untuk dicapai. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai rata-rata mata pelajaran biologi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA N 1 Girimulyo dan wawancara terbatas dengan guru mata pelajaran biologi menunjukkan permasalahan dalam pembelajaran yaitu rendahnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil ulangan harian kurang lebih hanya 50% dari siswa yang belum mencapai KKM. Siswa jarang bertanya pada saat pembelajaran dan saat ditanya siswa tidak dapat menjawab. Siswa juga tidak langsung paham mengenai penjelasan guru sehingga dalam menjelaskan perlu diulang. Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan karena siswa tidak paham mengenai materi yang diberikan dan tidak mau bertanya. Ketidakmampuan siswa dalam menjawab pertanyaan mengindikasikan hasil belajar siswa rendah.

Kendala lain yang ditemukan dalam proses pembelajaran di SMA N 1 Girimulyo yaitu pada saat guru memberikan tugas untuk membentuk kelompok dan melakukan diskusi, siswa terlihat kurang kerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan tidak semua kelompok berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hanya terdapat 1 atau beberapa kelompok saja yang berhasil menyelesaikan tugas dan bisa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kerjasama sangat dibutuhkan dalam diskusi kelompok. Apabila dalam diskusi kelompok tidak ada kerjasama yang baik, maka diskusi tidak dapat berjalan dan hasilnya pun kurang memuaskan.

Diskusi kelompok merupakan strategi belajar mengajar yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antar peserta didik (Suprijanto, 2007: 97). Diskusi mendorong seseorang untuk mendengarkan dengan baik dan saling bekerjasama dalam menemukan jawaban dari permasalahan. Kegiatan diskusi di SMA N 1 Girimulyo belum sepenuhnya mendorong partisipasi siswa dalam

pembelajaran yang dilihat dari kurangnya kekompakan antar anggota. Beberapa siswa saja yang terlibat aktif dan lebih banyak yang duduk dan mendengarkan.

Siswa yang sama-sama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab, yang terbentuk di kalangan siswa, ternyata sangat berpengaruh pada tingkahlaku atau kegiatan masing-masing secara individual. Kerjasama dalam pembelajaran dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan siswa secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

Penguasaan konsep merupakan penguasaan terhadap abstraksi yang memiliki satu kelas atau objek-objek kejadian atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Penguasaan konsep dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang terkait dengan konsep atau penerapannya dalam situasi yang baru. Hal ini nantinya dapat diketahui melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa akan menggambarkan penguasaan konsep siswa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Penguasaan konsep meliputi keseluruhan suatu materi karena antara materi satu dengan materi lainnya saling berhubungan.

Rendahnya kerjasama dan penguasaan konsep belajar siswa menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Kurangnya variasi model pembelajaran menjadi faktor sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Guru yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional menyebabkan siswa enggan ikut berpartisipasi dan kurang memfokuskan perhatiannya pada proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran

secara konvensional tersebut mengakibatkan kerjasama antar siswa belum sesuai yang diharapkan dan hasil belajar belum tuntas sehingga diperlukan metode belajar yang efektif dalam penerapannya.

Agar peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal, maka pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang model apa yang tepat dalam menyampaikan materi ajar tersebut. Salah satu model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran STAD ini belum pernah diterapkan di SMA N 1 Girimulyo. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk saling membantu dalam memahami materi. Siswa diharapkan mampu bekerjasama, saling ketergantungan, aktif antar sesama dalam satu kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran STAD akan membuat pembelajaran menjadi aktif. Siswa yang tadinya tidak mau bertanya karena takut atau malu dan belum paham akan bertanya kepada teman yang sudah paham, dan sebaliknya siswa yang sudah paham akan mengajari temannya yang belum paham.

Model pembelajaran STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman temannya di Universitas John Hopkins. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk

menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan kuis.

Slavin (Isjoni, 2007: 70) berpendapat bahwa gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan kepada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Simpulan dari uraian di atas menyimpulkan bahwa gagasan utama model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah untuk memotivasi siswa agar dapat bekerja sama dengan baik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru untuk mencapai tujuan secara maksimal. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memunculkan kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa lainnya dari semua tingkatan kemampuan untuk mencapai satu tujuan yang sama.

Sebuah penelitian yang berkenaan dengan model pembelajaran STAD pernah dilakukan oleh Siti Nurjanah yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dengan Metode Praktikum Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Purwoharjo - Banyuwangi Tahun Pelajaran 2011/2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Pembelajaran STAD berpengaruh terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Frekuensi aktivitas belajar siswa menunjukkan seluruh indikator aktivitas tergolong aktif. Pengaruh aktifitas belajar ditunjukkan dengan adanya kegiatan praktikum dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam berfikir kritis, melaksanakan diskusi dan menyelesaikan tugas

yang diberikan. Metode pembelajaran STAD (Student Teams-Achievement Division) dengan metode praktikum berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purwoharjo-Banyuwangi dengan rerata skor pretest sebesar 29,48 dan skor posttest sebesar 80,85.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Fathoni Reza Irfanto dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Perindustrian Yogyakarta Tahun Pelajaran 2010 / 2011.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa kelas X yang diajar dengan metode ceramah (kelas kontrol) dengan hasil belajar siswa kelas X yang diajar dengan metode STAD (kelas eksperimen). Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t lebih kecil dari pada 0,05 ($0,015 < 0,05$) sehingga hipotesis diterima dan perolehan rata - rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol ($75,33 > 68,57$). Dengan demikian penerapan metode pembelajaran STAD memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran Biologi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan mampu memberikan pengaruh positif dalam belajar. Siswa dapat belajar mengemukakan pendapat dalam kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif STAD juga memberikan kesempatan bagi siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan sikap saling membantu dalam kerja sama untuk membantu anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan dalam proses belajar sehingga dapat membangkitkan kreatifitas belajar siswa

yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang disajikan oleh guru demi mendapatkan nilai yang baik.

Sistem ekskresi dipilih sebagai materi ajar untuk penelitian ini karena dianggap sebagai salah satu materi yang luas penjabarannya. Materi pelajaran ini mempunyai tingkat kesukaran tinggi yaitu terdapat hal-hal yang menyangkut konsep, proses, gejala dan peristiwa yang sulit dipahami oleh siswa dan tidak cukup jika disampaikan dengan metode ceramah saja. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran STAD terhadap kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa. Untuk itu, diangkat masalah ini melalui suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran STAD terhadap Kemampuan Kerjasama dan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Sistem Ekskresi”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Mata pelajaran biologi pada umumnya dikenal sebagai mata pelajaran yang kurang disukai siswa di SMA N 1 Girimulyo Kabupaten Kulon Progo. Kecenderungan ini biasanya berawal dari pengalaman belajar mereka yang memberikan kesan bahwa pelajaran biologi adalah pelajaran yang tidak lepas dari hafalan, penyelesaian soal yang rumit, sampai kegiatan praktikum yang menuntut mereka melakukan segala sesuatunya dengan sangat teliti dan cenderung membosankan. Akibatnya tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi sulit untuk dicapai
2. Kegiatan diskusi belum sepenuhnya mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya kekompakan atau kerjasama antar anggota. Apabila dalam diskusi kelompok tidak ada kerjasama yang

baik, maka diskusi tidak dapat berjalan dan hasilnya pun kurang memuaskan.

3. Hasil belajar kognitif siswa masih tergolong rendah. Siswa jarang bertanya pada saat pembelajaran dan saat ditanya siswa tidak dapat menjawab. Siswa juga tidak langsung paham mengenai penjelasan guru sehingga dalam menjelaskan perlu diulang. Hal tersebut dikarenakan guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang menyebabkan siswa enggan ikut berpartisipasi dan kurang memfokuskan perhatiannya pada proses pembelajaran yang berlangsung

C. PEMBATAHAN MASALAH

Dari permasalahan yang teridentifikasi di atas, penelitian ini dibatasi pada rendahnya hasil belajar kognitif siswa dan kurangnya efektivitas metode diskusi yang dilaksanakan di SMA N 1 Girimulyo Kabupaten Kulon Progo. Hasil belajar kognitif yang masih rendah disebabkan karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang menyebabkan siswa enggan ikut berpartisipasi dan kurang memfokuskan perhatiannya pada proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil belajar kognitif yang dimaksud meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisa (C4), dan evaluasi. Alasan pembatasan jenjang kognitif itu didasarkan pada kemampuan siswa dari segi pemahamannya terhadap materi atau pelajaran yang telah diberikan

Adapun kegiatan diskusi yang dilaksanakan belum sepenuhnya mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran karena kurangnya kekompakan atau kerjasama antar anggota. Apabila dalam diskusi kelompok

tidak ada kerjasama yang baik, maka diskusi tidak dapat berjalan dan hasilnya pun kurang memuaskan. Kerjasama yang dimaksud adalah menggunakan kesepakatan, mendorong partisipasi, menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, mengambil giliran dan berbagi tugas, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Karena terlalu luasnya cakupan materi pada materi sistem ekskresi, maka penelitian ini dibatasi pada materi sistem ekskresi manusia.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran STAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan kerjasama siswa di SMA N 1 Girimulyo Kabupaten Kulon Progo pada materi sistem ekskresi?
2. Apakah model pembelajaran STAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa SMA N 1 Girimulyo kabupaten Kulon Progo pada materi sistem ekskresi?
3. Apakah kemampuan kerjasama berkorelasi positif terhadap hasil belajar kognitif siswa SMA N 1 Girimulyo Kabupaten Kulon Progo pada materi sistem ekskresi?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran STAD terhadap kemampuan kerjasama siswa SMA N 1 Girimulyo Kabupaten Kulon Progo pada materi sistem ekskresi.

2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar kognitif siswa SMA N 1 Girimulyo Kabupaten Kulon Progo pada materi sistem ekskresi.
3. Untuk mengetahui korelasi antara kemampuan kerjasama terhadap hasil belajar siswa SMA N 1 Girimulyo Kabupaten Kulon Progo pada materi sistem ekskresi.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatnya pemahaman siswa akan materi yang telah disampaikan
 - b. Membiasakan siswa agar memiliki kemampuan bekerjasama dalam kelompok.
2. Bagi Guru
 - a. Memberi informasi untuk menyelenggarakan pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.
 - b. Memberi wacana baru tentang pembelajaran kooperatif melalui model pembelajaran STAD.
3. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai sarana untuk mempraktikan teori yang diperoleh selama di bangku kuliah dengan kenyataan sehari – hari.
 - b. Sarana untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran STAD terhadap kemampuan kerjasama dan hasil belajar kognitif siswa SMA N 1 Girimulyo Kabupaten Kulon Progo pada materi sistem ekskresi.

G. DEFINISI OPERASIONAL

1. Metode pembelajaran STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi siswa untuk saling memotivasi siswa dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Model pembelajaran STAD meliputi 1) Pengenalan materi, 2) Pemilihan kelompok 3) Diskusi kelompok, 4) Kuis, 5) Penghargaan kelompok
2. Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kemampuan kerjasama yang di maksud adalah kerjasama siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, meliputi menggunakan kesepakatan, mendorong partisipasi, menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, mengambil giliran dan berbagi tugas, menyelesaikan tugas tepat waktu.
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada penelitian ini dibatasi pada hasil belajar ranah kognitif yang meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), dan evaluasi (C5). Alasan pembatasan jenjang kognitif itu didasarkan pada kemampuan siswa dari segi pemahamannya terhadap materi atau pelajaran yang telah diberikan
4. Sistem ekskresi adalah proses pengeluaran zat sisa yang sudah tidak dibutuhkan lagi oleh tubuh. Materi sistem ekskresi yang diberikan meliputi struktur morfologi sistem urinaria, struktur anatomi ginjal, struktur nefron,

proses pembentukan urin, struktur dan fungsi paru – paru, hati dan kulit sebagai organ ekskresi, dan kelainan pada sistem ekskresi.